

# PEMBELAJARAN DARING BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XII DI SLB NEGERI 1 PELAIHARI

Indri Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Imam Yuwono<sup>2</sup>, Machmud Fauzi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SLB Negeri 1 Pelaihari, Jl. Purnawirawan No. 56 Angsau, Kec. Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia  
1710127120007@mhs.ulm.ac.id

**Abstrak.** Pandemi covid-19 telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional. Maka diperlukan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut dengan penerapan pembelajaran daring. Pembelajaran secara daring adalah salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah saat ini dalam penerapan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam lagi terkait (1) Perencanaan pembelajaran daring, (2) Pelaksanaan pembelajaran daring, (3) Evaluasi pembelajaran daring dan (4) Kendala serta solusi pada pembelajaran daring bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLBN 1 Pelaihari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data melalui 1 kepala sekolah, 1 guru kelas XII tunagrahita ringan dan 3 peserta didik tunagrahita ringan beserta orang tua peserta didik tunagrahita ringan kelas XII. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas dan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan (1) Perencanaan pembelajaran daring di SLBN 1 Pelaihari menyusun berupa Program Pembelajaran dari silabus, RPP, bahan ajar dan media pembelajarannya yang disesuaikan dengan ketunaan dan kebutuhan anak. (2) Pelaksanaan pembelajaran daring pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII menggunakan aplikasi WAG berdasarkan RPP-PJJ. (3) Evaluasi pembelajaran daring pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII dilakukan penilaian pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (4) Kendala dan solusi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajaran daring bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XII memperoleh kendala dalam belajar melalui jaringan oleh sebab itu, pembelajaran tidak tersampaikan dengan sepenuhnya sehingga baik dari sekolah, guru dan orang tua memberikan solusiseperti belajar luring agar anak tetap bisa mengakses pembelajarannya. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLBN 1 Pelaihari ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan melihat kendala yang diperoleh agar segera memberikan solusi agar peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran.

**Kata kunci:** Pembelajaran Daring, Peserta Didik, Tunagrahita Ringan

## 1 PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sebuah rutinitas ujian demi ujian tanpa memandang perbedaan kemampuan setiap individu. Inti dari sebuah pendidikan adalah memanusiakan manusia. Manusia perlu mendapatkan pendidikan agar kehidupannya menjadi lebih bermakna lagi, sehingga saat ini pendidikan sangat berkembang pesat untuk memperoleh peserta didik yang berpotensi di kemudian harinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya pada masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada era sekarang ini tidak begitu sulit seperti dahulu karena sekarang kekurangan maupun ketidakmampuan seseorang tidak menghalangi seseorang untuk memperoleh pendidikannya dimanapun dan kapanpun itu agar bisa memperoleh sebuah pendidikan. Sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Namun pembelajaran pada era sekarang dengan pembelajaran dahulu jelas mengalami sebuah perkembangan. Salah satunya pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja atau tidak dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dan tidak dibatasi dengan waktu lagi.

Pembelajaran pada era sekarang ini diketahui baru saja diseluruh negara, termasuk Indonesia mengalami sebuah penyebaran virus yang sangat berbahaya yang kita kenal dengan nama *Corona Virus* atau *Pandemi Covid-19* di Indonesia. Kemunculan virus ini di Indonesia mulai marak pada tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret. Indonesia mulai gencar-gencarnya sebagian orang mengalami terjangkitnya virus tersebut yang disebut-sebut berasal dari negeri Wuhan, China. Akibat kemunculan lalu virus tersebut menyebar ternyata semakin meningkatnya korban yang terjangkit virus tersebut, maka untuk sementara negara-negara menerapkan kebijakan dengan nama *lockdown* atau pembatasan wilayah, karantina wilayah serta penerapan

protokol kesehatan yang sangat ketat misalnya dengan menjaga jarak, selalu cuci tangan atau menggunakan *handsanitizer* dan berpegangan untuk selalu menggunakan masker. Sehingga semua aktifitas yang cenderung bersifat berkumpul harus di hentikan kemudian dialihkan dengan cara WFH (*work from home*) termasuk kegiatan dibidangpendidikan dengan kebijakan *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR). Dengan begitu semua aktifitas kegiatan dilakukan di rumah tujuannya agar meminimalisir penyebaran virus tersebut agar tidak menambah korban-korban yang meninggal akibat virus yang sangat berbahaya tersebut. Upaya-upaya tersebut dilakukan disemua tempat termasuk di sekolah.

Di sekolah khususnya pada sekolah luar biasa dengan jelas dan tegas menerapkan protokol kesehatan yang berlaku sangat ketat sama seperti sekolah umum lainnya. Sehingga proses pembelajaran tatap muka atau secara langsung ditiadakan dan dialihkan di rumah atau dengan kebijakan belajar dari rumah (BDR). Semua pembelajaran di sekolah disesuaikan pada kebijakan baru berhubungan dengan musim *pandemi covid-19* ini dengan cara pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran berbasis daring (*online*). Belajar dari rumah (BDR) ini otomatis bisa dikayakan belajar menggunakan pembelajar jarak jauh atau PJJ. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (15) menjelaskan PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya. Pembelajaran jarak jauh ini dibagi menjadi dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*). Namun di kota-kota pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) inilah sebagai sarana utama saat musim pademi sekarang ini bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar. Moore, Dickson-Deane & Galyen (2011) menyebutkan pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Faktanya dari hasil observasi dan wawancara sebelumnya di SLB Negeri 1 Pelahari memperoleh hasil bahwa sebuah pembelajaran berbasis daring ini banyak dari peserta didik, orangtua dan guru merasa mengeluh dengan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan ini sehingga dapat memunculkan sebuah ketidakseimbangan dalam penerapan pembelajarannya apalagi dalam pembelajaran berbasis daring ini baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus. Pada anak pada umumnya mungkin penggunaan teknologi tidak menjadi hal yang menyulitkan bagi mereka, namun berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus jelas memiliki kemampuan berbeda dari anak pada umumnya apalagi dalam menggunakan sebuah teknologi. Mereka masih harus dibimbing atau dibantu sepenuhnya dengan orangtua.

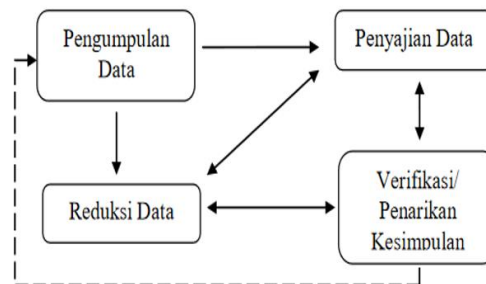
Salah satu peserta didik yang ada di sekolah luar biasa adalah peserta didik yang mempunyai hambatan intelektual (tunagrahita). Wijaya (2013: 21) tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berbeda dibawah rata-rata dan disertai dengan kemampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Sehingga peserta didik tunagrahita inilah yang merasa bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis jaringan (*daring*) mereka tidak bisa menguasai seutuhnya sehingga pembelajaran mereka harus dibantu dengan orangtuanya maka dari itu di sini peran orang tuanya sangat dibutuhkan aktif sekali agar dapat tersampainya sebuah pembelajaran pada peserta didik anak dengan hambatan intelektual tersebut berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB IV bagian kedua pasal 7 ayat (1) menyebutkan bahwa orang tua berhak berperan serta aktif mengetahui informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya bahkan memilih satuan pendidikan yang tepat untuk anaknya. Sehingga jelas disebutkan bahwa peran orangtua sangat menentukan sebuah perkembangan anaknya khususnya pada era saat ini dimusim *pandemic covid-19*. Lingkungan keluarga sangatlah mendukung dalam keberhasilan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) atau belajar dari rumah (BDR). Peran orang tua untuk anak tunagrahita sangat penting untuk memotivasi serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak agar meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak, sehingga anak tersebut dapat hidup mandiri dan terlepas hidup yang terus-terusan bergantung pada orang lain. Salah satunya adalah dalam pembelajaran berbasis daring ini anak dituntut belajar mandiri.

Berdasarkan penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Nabila Bakda Mauludy (2020) mengatakan bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan belajar dari rumah, dikatakan sangat kurang efektif. Dalam hasil penelitiannya yang mewawancarai Nadiem Makarami mengungkapkan sejumlah dampak negatif dari pembelajaran daring ini. Bahkan Nadiem Makarami mengkhawatirkan adanya penurunan capaian belajar, *learning loss* yang dikarenakan semangat belajar peserta didik yang semakin berkurang. Sehingga dihubungkan pada fenomena pembelajaran daring yang terjadi di SLB Negeri 1 Pelahari bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XII dalam pembelajaran daringnya. Guru menyampaikan pembelajaran daring kepada peserta didik tunagrahita secara *online* yang dibantu dan dibimbing dengan orang tuanya. Tidak hanya *online*, guru juga mengupayakan dengan menyampaikan pembelajaran secara *luring* agar pembelajaran dapat tetap berjalan sehingga dengan mudah anak tetap mendapatkan pembelajarannya dan dapat dikerjakan tanpa

adanya kendala seperti kesulitan mengakses jaringan sampai menemukan peserta didik yang masih tidak memiliki *handphone*. Sehingga yang menjadikan tantangan guru saat ini adalah kreativitas, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunagrahita sangatlah berbeda. Oleh sebab itu, guru mengandalkan video dan gambar untuk melajari mereka dan memahamkan mereka dengan bahasa-bahasa sangat sederhana dan sedetail mungkin. Hal itu diupayakan agar anak dapat memperoleh pembelajaran seperti biasa dilakukan pada saat tatap muka. Apabila guru tidak mengupayakan pembelajaran daring ini khususnya pada peserta didik tunagrahita maka akan terjadi kejemuan anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik tunagrahita mengalami penurunan dalam belajarnya hingga menyebabkan anak malas belajar.

## 2 METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pembelajaran daring dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan observasi kepada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII mengenai penerapan pembelajaran daring. Observasi dilakukan secara langsung yang dimana mengamati para peserta didik tunagrahita ringan dalam melaksanakan pembelajaran daring pesan *WhatsApp* yang diberikan oleh guru kelas. Subjek penelitian adalah 1 kepala sekolah, 1 guru kelas peserta didik tunagrahita ringan dan 3 orang tua peserta didik tunagrahita ringan ini untuk diminta wawancara mengenai pembelajaran daring ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara via telpon whatsapp dengan aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara adalah: (1) Perencanaan dalam pembelajaran daring; (2) Pelaksanaan dalam pembelajaran daring; (3) Evaluasi dalam pembelajaran daring; 4) Kendala serta Solusi yang diberikan dalam pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran daring. Uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu pada uji kredibilitas yang dimana peneliti menggunakan triangulasi dan member check. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.



Gambar 1. Analisis data menurut Miles dan Huberman, 1994

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Perencanaan dalam Pembelajaran Daring bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Negeri 1 Pelahari

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu guru dapat melakukan pengembangan dalam perencanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. Jenis perencanaan pembelajaran daring bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat pada kelas XII tunagrahita ringan yaitu dengan penyusunan program pembelajaran daring, silabus dan RPP. Akan tetapi berbeda pada komponen pembelajaran pada bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan hal ini menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Fadlillah (2012:135) mengungkapkan bahwa perencanaan dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran agar dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat setiap kali melakukan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat agar pembelajaran dapat berjalan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercapai.

Prosedur perencanaan pembelajaran daring diintegrasikan dengan semua komponen pembelajaran sehingga bukan hanya menyampaikan materi saja tetapi pembelajaran memiliki makna untuk kehidupan siswa. Penyusunan perencanaan pembelajaran daring menjadi tanggung jawab setiap guru kelas yang mengampunya.

Berdasarkan dari penelitian Malyana (2020) menuliskan bahwa guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita ringan kelas XII dalam membuat bahan ajar guru menyesuaikan pada bahan ajar yang dipakai oleh peserta didik tunagrahita adalah Tematik yang dimana semua materi di ambil dari buku tersebut. Dalam media pembelajaran pada pembelajaran daring ini menjadi media yang membantu guru dalam menyampaikan pembelajarannya yang dimana pada pembelajaran daring ini media yang di gunakan yaitu media-media yang ada disekitar anaknya yang disesuaikan dengan tema pembelajarannya.

### **3.2 Pelaksanaan dalam Pembelajaran Daring bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Negeri 1 Pelahari**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada guru kelas XII tunagrahita dan para peserta didik tunagrahita ringan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan konsep pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari utamanya untuk siswa berkebutuhan khusus yang perlu perhatian lebih dalam penyampaian materi khususnya menambahkan materi yang terkait dengan Covid-19. Dalam penelitian pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII terdapat beberapa peserta didik yang setiap kebutuhan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pelayanan yang diberikan guru menyesuaikan karakteristik kebutuhan anak meskipun dilakukan dengan pembelajaran daring. Sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Septika (2020) dalam penelitiannya guru perlu memahami karakteristik siswanya. Jika guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang memperhatikan karakteristik siswa dan ciri-ciri kepribadian siswa tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Upaya yang disesuaikan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan tidak akan bermakna bagi siswa. Karakteristik siswa sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun oleh guru dan diimplementasikan melalui metode pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Penerapan pembelajaran daring pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLB Negeri 1 Pelahari dengan memperhatikan beberapa unsur dalam pembelajaran seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, RPP yang terdapat pada buku tematik.

Pelaksanaan pembelajaran daring ini guru dalam menggunakan aplikasi WAG untuk memberikan pembelajarannya. Dalam penelitian Anugraha (2020) berdasarkan pengamatannya mengatakan model pembelajaran daring yang menjadi pilihan pertama, yaitu banyak guru-guru menggunakan fasilitas WA atau sering dikenal dengan *WhatsApps*, dimana guru membuat *WhatsApps group* sehingga semua siswa dapat terlibat dalam grup kemudian peserta didik mengerjakan tugas-tugas diberikan melalui *WhatsApps*. Bahkan jika peserta didik masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *WhatsApps Video Call* dengan peserta didik tersebut. Pengumpulan tugas pun lebih memudahkan siswa melalui pesan *WhatsApps* dengan dikirim lewat *WhatsApps* dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah lewat *WhatsApps*, siswa mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru. Hasil wawancara lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengirimkan video dengan menggunakan *WhatsApps group*. Bentuk video pembelajaran yang umum dikirim lewat *WhatsApps group* kelas berisi sapaan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan pada hari itu. Selanjutnya tugas yang diberikan dapat dikirimkan dalam bentuk video, Lembar Kerja Siswa (LKS). Cara siswa mengerjakan tugas adalah dengan mengerjakan tugas secara manual dengan cara menulis di buku kemudian foto hasil tugas dikirim lewat chat *WhatsApps*. Alasan guru memilih, memanfaatkan dan menggunakan WA adalah lebih praktis, lebih mudah dipahami anak, lebih efektif karena tidak membutuhkan banyak kuota dalam proses pembelajaran. Alasan lain adalah lebih mudah dan semua orang tua wali murid dapat menggunakannya dan bukan hal yang asing. Saat ini WA lebih mudah dan dapat dijangkau banyak kalangan. Kelebihan dalam penggunaan WA adalah lebih mudah dalam mengoperasikannya dan lebih mudah dalam pengiriman soal dan materi. Jikapun ingin melakukan pertemuan secara virtual maka guru dapat

langsung menggunakan fitur WA *Video Call*. WA bersifat sederhana, efektif dan juga efisien dalam penggunaannya. Sehingga penggunaan WA memudahkan guru, peserta didik dan orang tua apabila ada peserta didik atau orang tua yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online ini menggunakan aplikasi lain dalam pembelajaran daringnya apabila juga guru tidak dapat melakukan pembelajaran secara *luring*. Kondisi orang tua yang kurang paham dengan teknologi untuk pembelajaran daring ditambah kurangnya koordinasi dengan guru sehingga banyak peserta didik yang lebih belajar secara mandiri berdasarkan pemahamannya yang guru berikan, maka itulah fungsi WA pada saat ini untuk pembelajaran daring khususnya juga dilakukan di SLB Negeri 1 Pelaihari pada peserta didik kelas XII tunagrahita ringan lebih dominan menggunakan aplikasi WAG dalam belajarnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap kelas hampir sama terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hal yang membedakan dengan sekolah umum lainnya terdapat pada pemilihan metode, strategi dan media pembelajaran yang digunakan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran berupa diskusi, tanya jawab secara *online* dan percobaan sederhana. Media yang digunakan berupa video, gambar, *video call* dan aplikasi WAG sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang akan disampaikan guru. Metode percobaan digunakan untuk membuat siswa mengalami secara langsung apa yang dipelajari sehingga pembelajaran bersifat kontekstual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asyari dan Hartati (2015: 2522) bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

### **3.3. Evaluasi dalam Pembelajaran Daring bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Negeri 1 Pelaihari**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan mengenai evaluasi pembelajaran daring bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLB Negeri 1 Pelaihari guru pada setiap kegiatan pembelajaran berakhir guru memberikan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar yang telah berlangsung. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengejar, mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menerima kegiatan pembelajaran, dan untuk mengetahui sejauh mana indikator dan tujuan pembelajaran telah dicapai. Fatimah (2021) menyebutkan proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, karena evaluasi dimaksud untuk mengamati hasil belajar peserta didik dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar yang dilakukan peserta didik. Evaluasi pembelajaran daring di SLB Negeri 1 Pelaihari dalam penilaian akhir ini sekolah hanya mengetahui hasilnya yang melakukan penilaian akhir ini adalah guru yang dimana penilaian akhir ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu secara daring. Evaluasi ini dilakukan paling tidak setengah bulan sekali untuk melihat bagaimana kemajuan belajar peserta didik tunagrahita ringan kelas XII menggunakan beberapa tipe tes menggunakan tes tertulis, pemberian tugas, ulangan harian, dan observasi kegiatan praktikum sederhana di rumah. Guru memberikan tiga aspek penilaian dalam evaluasi pembelajaran antara lain aspek spiritual, kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013. Sejalan dengan dikatakan oleh Wildan (2017) bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru seharusnya bersifat komprehensif, penilaian yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi pada seluruh aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian yang dilakukan terbatas pada aspek tertentu saja, tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu guru memerlukan instrument penilaian yang berbeda untuk mengukur aspek perkembangan siswa yang berbeda pula. Aspek spiritual dan afektif didapatkan dengan observasi dari sikap siswa selama pembelajaran, aspek afektif didapatkan dengan pengamatan guru selama proses pembelajaran dan praktikum, aspek kognitif berupa hasil tes, ulangan harian, dan penugasan, sedangkan aspek psikomotorik berupa hasil praktikum siswa.

Dalam setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran tematik memiliki beberapa aspek seperti aspek spiritual, afektif atau sosial, kognitif dan psikomotorik. Pada aspek spiritual dapat menggunakan observasi baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun saat kegiatan di luar lingkungan kelas. Penilaian kognitif dapat dilihat dari hasil ulangan harian, kuis, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian kognitif dilakukan sesuai dengan standar KKM sekolah yaitu sebesar 70 untuk mengetahui output sekolah dan menjadi dasar penentu kualitas akademik dari suatu sekolah. Sekolah SLB Negeri 1 Pelaihari lebih menekankan pada skill kemampuan siswa bukan hanya sekedar akademiknya karena dengan siswa memiliki kemampuan keterampilan yang beragam dapat dijadikan sebagai bekal untuk hidup mandiri. Sedangkan untuk aspek psikomotorik penilaian dilakukan dengan melihat dan mengamati perilaku dan interaksi siswa dalam pembelajaran serta kegiatan siswa dalam praktikum dan diskusi.

Setelah pembelajaran guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah selesai dilakukan. Guru memberikan penilaian dengan mengadakan tes, pemberian tugas, kuis dan kegiatan praktikum sederhana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maturradiyah & Rusilowati (2013: 19) bahwa pelajaran sebaiknya lebih menekankan pada aktivitas siswa, mengurangi kegiatan mengingat pengetahuan, lebih menekankan pada keterampilan proses dalam pelaksanaannya untuk mendapatkan konsep yang kongkrit.

Evaluasi pembelajaran daring hampir disemua kelas sama Evaluasi meliputi tugas harian, ulangan harian (sebulan sekali/per KD), PTS, dan PAS Sejahtera ini yang sudah dilaksanakan seperti tugas harian yang diberikan dalam evaluasi dilakukan dengan memberikan soal 5 soal isian tiap mapel. Bisa dengan menulis di buku tugas, mengirimkan gambar dengan editing WA untuk menjodohkan, pengiriman voicenote misal untuk hafalan surat dan video untuk unjuk kerja saat olahraga dan pengembangan diri. Sedangkan untuk ulangan harian dilakukan dengan tetap memanfaatkan WAG dan print out untuk siswa yang *home visit*. Hasil tersebut didapatkan hasil yang cukup baik karena anak-anak antusias ketika tanya jawab.

### **3.4. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Daring bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas XII di SLB Negeri 1 Pelahari**

Berdasarkan kendala yang terjadi berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas tunagrahita ringan kelas XII dan orangtua peserta didik tunagrahita ringan serta solusi yang diberikan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajaran daring di SLB Negeri 1 Pelahari pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII yaitu dengan solusi yang diberikan yaitu sekolah memberikan bantuan kuota internet atau biaya dana dalam pembelajaran daring ini dan memberikan kesempatan kepada guru untuk selalu dapat memberikan pembelajarannya dengan *luring* agar anak terus mendapatkan mengakses pembelajarannya tanpa adanya kendala jaringan internet. Luring menurut KBBI disebutkan bahwa luring adalah akronim dari “luar jaringan”, terputus dari jaringan komputer. Misalnya belajar melalui buku pegangan siswa atau pertemuan langsung. Malyana (2020) dan Setiawan et al., (2019) juga mengungkapkan pendapatnya adapun jenis kegiatan Luring yakni menonton TVRI sebagai pembelajaran, siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen karena kegiatan luring tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya. Kartini & Rusman (2019) dan Tani & Ekawati (2017) menjelaskan bahwa sistem pembelajaran luring merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak sehingga memunculkan berbagai macam respon dan kendala bagi dunia pendidikan di Indonesia, tak terkecuali guru yang merupakan ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigianti (2020) mengatakan bahwa sejumlah guru mengalami kendala yang dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran daring diantaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan kuota internet, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Begitu juga dengan kendala yang diperoleh di SLB Negeri 1 Pelahari khususnya pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII dalam pembelajaran daringnya pembelajaran yang tidak tersampaikan kemudian adanya kendala jaringan internet di rumah tinggal anak serta kurangnya pemahaman orang tua pada teknologi terhadap pembelajaran secara daring ini. Berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rigianti (2020) mengatakan bahwa guru mengirimkan tugas dan orang tua mengirimkan pekerjaan anak tanpa adanya pengawasan dalam belajarnya, mereka berpendapat bahwa jika tugas yang sudah dikirimkan kepada guru maka selesai kegiatan belajar pada hari itu. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya komunikasi searah tanpa adanya pengawasan dalam belajar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusmanto dan Ropinus (2020) menemukan di penelitiannya bahwa salah satu solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah jaringan internet adalah dengan keluar rumah dan pergi ke tempat-tempat yang lebih tinggi, dan ada juga yang pergi ke daerah yang lebih ramai dan dianggap memiliki kualitas jaringan yang lebih baik. Di satu sisi, hal itu berlawanan dengan program pemerintah yang dituntut untuk sebisa mungkin menghindari keramaian dan melakukan aktivitas di sekitar rumah saja, namun dengan kendala seperti ini, mereka terpaksa keluar dari rumah agar dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik dan lancar.

## 4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran daring pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLB Negeri 1 Pelaihari yaitu dengan dimulai membuat program pembelajaran daring seperti silabus, RPP, bahan ajar dan media pembelajarannya yang menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik tunagrahita ringan dengan kurikulum yang disederhanakan. (2) Pelaksanaan dalam pembelajaran daring pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLB Negeri 1 Pelaihari bahwa dalam proses pelaksanaan disesuaikan pada silabus dan RPP yang telah dirancang dengan guru kelas dan diketahui oleh kepala sekolah. Tujuan dari pembelajaran daring ini ditentukan dengan kemampuan para peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran melalui media yang digunakan untuk dapat menjalankan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi yaitu WAG (*whatsapp group*). Dalam pembelajarannya melalui daring guru tetap berpacu pada RPP yang ada tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang penyampaian disesuaikan dengan jenis ketunaan. (3) Evaluasi dalam pembelajaran daring pada peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLB Negeri 1 Pelaihari ini guru menilai peserta didik dengan memperhatikan penilaian yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik didalamnya. (4) Kendala yang di hadapi sekolah baik guru dan peserta didik serta orang tua peserta didik tunagrahita ringan kelas XII di SLB Negeri 1 Pelaihari pada pembelajaran daring merupakan kendala-kendala fundamental yang harus dihadapi, diantaranya kendala pada jaringan internet, kuota internet, kurangnya pemahaman orang tua terhadap penggunaan teknologi untuk pembelajaran daring, pembelajaran yang tidak tersampaikan dan orang tua sulit memahami pembelajaran kepada peserta didik. Melihat kendala-kendala tersebut langsung memperoleh perhatian dari sekolah untuk memberikan solusi kepada guru dan peserta didik serta orang tua terhadap kendala yang terjadi tujuannya agar pembelajaran dapat selalu terlaksana dan tersampaikan kepada peserta didik.

## 5 DAFTAR PUSTAKA

- Agusmanto, H dan Ropinus, S. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif*. *Journal of Mathematics Education and Applied*. Vol 02 No 01. 45-51.
- Asyhari, A dan Hartati, R. (2015). *Profil peningkatan kemampuan literasi sains melalui pembelajaran sains tifik*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*. Vol 4 No 2. Hal 179-191.
- Anugrahan, Andri. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COvid -19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 282-289.
- Fatimah, Dewi. (2021). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Fadillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Kartini, T., & Rusman, R. (2019). *Studi Evaluatif Kurikulum Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Dalam Jaringan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik Paud*. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 74–86. Diakses dari <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i2.2365.1>.
- Malyana, Andasia. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67– 76.
- Mauludy, Nabilla. B. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Penerapan “Belajar Daring” Pada Siswa Luar Biasa di SD Bandar Kidul 2 Kota Kediri*. *In Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2) Universitas Negeri Surabaya*.
- Marturadiyah dan Rosilowati, A. (2013). *Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pengembangan Instrumen Penilaian*. *Pidato Pengukuhan Profesor Unnes Semarang*.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education*. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.ijheduc.2010.10.001>.
- Septika, D. (2020). *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pengembangan Strategi Pembelajaran Oleh Guru*. *Jurnal Pendidikan*, 2-11.
- Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). *Pembelajaran Fiqh Mu’Amalāt Berorientasi Literasi Finansial*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 187- 192. Diakses dari <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20887>.
- Tani, S & Ekawati, E. Y. (2017). *Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Materi Teori Kinetik Gas Melalui Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Spring Suite 8*. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 7(2), 13-16.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2016. Bandung: Citra Umbara.
- Wildan. (2017). *Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah*. *Jurnal Tatsqif*, Volume 15 No. 2.
- Rigianti, Henry. A. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*. *Jurnal Pendidikan*, 297-302.
- Wijaya, Ardhi. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita Panduan Untuk Guru*. Yogyakarta: Imperium.